

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian intertekstual merupakan kajian pada beberapa teks sastra yang memiliki bentuk-bentuk hubungan tertentu untuk menemukan unsur-unsur intrinsik, misalnya gagasan, ide, plot, peristiwa, penokohan, gaya bahasa dan lainnya. Kajian Intertekstual berawal dari asumsi bahwa karya sastra itu ditulis, karya sastra tidak terlahir dari pertimbangan kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus terdiri dari teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya.

Dimana, dalam tradisi sastra diperlukan pinjaman antara sastra yang satu dengan sastra yang lain, diantaranya novel dengan novel. Novel merupakan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Oleh karena itu, novel menceritakan berbagai masalah kehidupan secara bebas yang disampaikan oleh pengarang lewat karya itu sendiri.

Permasalahan yang diungkap oleh pengarang dalam karya sastra berupa agama, budaya, politik, ideologi atau kehidupan sosial masyarakat setempat. Banyak pengarang yang mengangkat peristiwa tersebut, salah satunya adalah novel Hamka. Novel yang ditulis oleh Hamka sering menonjolkan permasalahan agama, percintaan, budayawan nilai sosial di dalam masyarakat. Novel yang berjudul

Terusir selain menonjolkan persoalan agama Islam juga mengungkapkan kisah perjalanan hidup seorang perempuan yang ingin mendapatkan keadilan dalam hidup.

Peristiwa yang diungkapkan Hamka dalam novel *Terusir* memiliki kemiripan dengan novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Novel ini juga mengungkapkan kisah perjalanan hidup seorang perempuan. Dalam menuliskan novel *Perempuan Di Titik Nol* Nawal juga menonjolkan tentang percintaan, agama, budaya dan nilai sosialnya.

Hal yang serupa juga ditemukan pada novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Novel ini juga mempunyai kemiripan dengan novel *Perempuan Di Titik Nol* dengan latar belakang budaya yang sama. Dalam novel *Perempuan Terpasung* juga menonjolkan tentang percintaan, agama, budaya dan nilai sosial. Dalam novel ini mengungkapkan tentang perjalanan hidup seorang perempuan yang ingin mendapatkan keadilan dalam hidupnya.

Munculnya persamaan-persamaan tersebut bukanlah semata-mata kemiripan belaka. Ada sesuatu hal yang tersirat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca karena pentingnya persoalan tersebut dipahami secara mendalam. Melalui persoalan yang disajikan bisa mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan di atas ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah melakukan penelitian tentang kajian intertekstual yaitu oleh Restu (2012) dengan judul penelitian “Persamaan dan Perbedaan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi”. Hasil dari penelitian yaitu, dalam kedua novel sama-sama menceritakan tema tentang perjuangan anak-anak yang ingin mengejar cita-cita yang diimpikan dengan berbagai permasalahan yang harus dijalani. Watak kedua tokoh utama dalam kedua novel ini mempunyai persamaan yakni pekerja keras dalam mengejar cita-citanya. Akan tetapi dalam segi bahasa kedua novel ini memiliki perbedaan yaitu novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memakai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi memakai bahasa Indonesia-bahasa Minang dan bahasa Batak.

Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan oleh Yollanda (2010) dengan judul “Kajian Intertekstualitas Kaba Si Sabariah dengan Novel *Karena Mentua*”. Hasil penelitian ini menemukan kemiripan dan perbedaan antara Kaba Si Sabariah dan novel *Karena Mentua* pada tema, tokoh dan penokohan kemiripan ini terlihat dominan dibandingkan dengan alur dan latar. Tokoh dalam kedua novel ini sama-sama memiliki sifat baik dalam dirinya yang pada akhirnya berubah menjadi jahat karena putus asa melihat tingkah laku mertuanya yang jahat. Hubungan intertekstual di antara kedua novel ini bersifat afirmatif sebab novel *Karena Mentua* meneruskan dan mengembangkan konvensi sastra yang ada dalam Kaba Si Bariah.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rejo (2010) dengan judul “Tokoh utama Perempuan dalam novel *Pengakuan Pariem* karya Linus Suryadi AG dan novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari telaah Intertekstual.” Hasil penelitiannya yaitu dalam kedua novel ini mempunyai persamaan dan juga perbedaan dalam beberapa unsur. Tetapi, dalam novel *Pengakuan Pariem* tokoh sentral yaitu seorang wanita Jawa tulin dengan kehidupan yang terlalu pasrah pada nasib, kurang eksistensial dalam menghadapi kehidupan, nilai dan ideologi, keadaannya yang memelas diterimanya dengan pasrah. Hal itu terlihat berbeda dengan tokoh utama wanita pada novel *Berkisar Merah* yang juga perempuan Jawa peranakan Jepang dengan gaya kehidupan yang tenang dan ia merasa bahagia, tetapi pada akhirnya mengalami keterpurukan karena kehidupan yang penuh ranjau, yang mengakibatkan hidupnya mengalami kebingungan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sungkowi (2014) dengan judul penelitian “Hubungan Intertekstual Drama Antara Bumi dan Langit „Kemuning Diwaktu Dahulu“ dengan novel Belunggu. Hasil dari penelitian ini adalah alur, tokoh, latar dan tema, akan tetapi unsur yang paling menonjol adalah alur dan tokoh sehingga dua unsur itulah yang dibicarakan. Perbedaan dan persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif, yang berbentuk penelitian kualitatif dengan membandingkan tiga buah novel.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Restu (2012), Yollanda (2010), Rejo (2010) dan Yulitin (2014) tentang kajian intertekstual, dari berbagai macam karya sastra, maka peneliti ingin mengkaji hal yang sama dengan novel yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek yang berbeda, objek yang digunakan oleh peneliti adalah novel *Terusir* karya Hamka, novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Sadaawi, dan novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi. Peneliti ingin melihat perbedaan dan persamaan dalam ketiga novel tersebut melalui unsur instrinsik, tema, penokohan, alur, latar, dan mengkaitkannya dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ketiga novel. Di mana ketiga novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang hidup ditengah masyarakat dengan menggunakan kajian intertekstual.

Novel *Terusir* karya Hamka, diterbitkan oleh angkatan Balai Pustaka tahun 1950. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan julukan Hamka merupakan seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus terkenal di Indonesia. Buya Hamka juga belajar otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka pernah diberikan kesempatan sebagai menteri agama dan juga aktif dalam bidang perpolitikan di Indonesia. Hamka dilahirkan di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908 dan meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta, saat umur 73 tahun. Hamka dikenal sebagai guru besar di Nusantara dengan karya-karya literasi kurang lebih 94

kumpulan karya Buya Hamka. Salah satu karya Hamka adalah novel *Terusir*, cetakan pertama yang diterbitkan oleh Gema Insani, Januari 2016.

Novel *Terusir* karya Hamka ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Mariah, Mariah seorang ibu yang tangguh sekaligus perempuan cantik, namun Mariah diusir oleh suaminya yang termakan hasutan kerabatnya. Mariah hidup seorang diri, kehidupan yang dilalui Mariah sangat pahit karena Mariah adalah seorang perempuan janda. Maka hal itulah yang membuat Mariah putus asa, dan menjalani hidup sebagai wanita hiburan di ibukota Jakarta.

Novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi ini, diterbitkan pertama kali di Arab Saudi, edisi pertamaditerjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang diterbitkan oleh Zed Book, London, 1983. Novel *Perempuan Di Titik Nol* banyak menarik perhatian dunia dan hingga saat ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang dalam berbagai bahasa. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia tahun 1989 yang pertama kali diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya.

Novel *Perempuan Di Titik Nol* yang ditulis oleh Nawal El-Sadaawi ini merupakan karya ke dua. Nawal El-Sadaawi lahir pada tanggal 27 oktober 1931 di Kafr Tahla, Egypt dan lulusan universitas Kairo tahun 1955 sebagai dokter. Saadawi dianugerahi hadiah Utara-Selatan 2004 oleh Dewan Eropa. Pada juli 2016 ia menjadi *headline* festival sastra royal Africa Society “ London Writes” di

London ia berbicara "*On Being A Women Writer*" dalam percakapan dengan Margaret Busby. Sebelum novel *Memoirs dari Penjara Wanita*, sembilan tahun sebelumnya ia telah membuat sebuah novel dengan judul *Perempuan Di Titik Nol*.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadaawi mengisahkan tentang kehidupan seorang wanita Mesir yang bernama Firdaus. Firdaus adalah seorang wanita yang memiliki paras cantik dan juga lembut hatinya, sedari kecil Firdaus telah mendapatkan pelecehan dan penganiayaan dari keluarganya sendiri. Firdaus banyak mendapatkan perlakuan yang tidak baik didalam hidupnya, untuk itu Firdaus bertahan hidup di dunia yang sangat kejam terhadap dirinya. Perjalanan hidup telah membawa Firdaus masuk kedalam dunia malam dan ia juga membunuh seorang geromo. Firdaus juga mengancam para, pejabat dan petinggi negara, dengan begitu ia dianggap berbahaya. Hal itulah membuat Firdaus masuk dalam penjara Qanatir.

Novel *Perempuan Terpasung* diterbitkan oleh Dar Al Saqi, Beirut pada tahun 2007, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Serambi Ilmu Semesta pada Agustus tahun 2007. Hani Naqshabandi merupakan penulis kontemporer kelahiran Arab Saudi tahun 1963. Hani Naqshabandi adalah seorang kolumnis, penyair, pengamat politik dan pemimpin redaksi pada majalah wanita Arab, Al Sayyidati di London, Hani Naqshabandi adalah penulis kritis.

Novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Nagshabandi menceritakan tentang kisah perempuan yang hidup dalam cengkraman laki-laki. Sarah adalah

seorang perempuan yang memiliki dua orang anak yang harus hidup bersama laki-laki yang tidak dicintainya. Sarahpun menceritakan penderitaan yang dialami oleh kaum perempuan, sebagaimana perempuan dijadikan untuk pelampiasan nafsu kaum laki-laki.

Ketiga novel ini sama-sama mengetengahkan problematika kehidupan seorang perempuan. Dimana perempuan dipandang hanya sebagai objek pemuasan untuk kaum laki-laki. Perlakuan terhadap kaum perempuan yang tidak manusiawi sangat jelas terlihat dalam ketiga novel ini. Kondisi kehidupan sosial sangat mempengaruhi kehidupan seorang perempuan di tengah-tengah masyarakat, sehingga banyak timbul nilai sosial yang terlihat dalam ketiga novel tersebut.

Melihat dari sejarah ketiga karya ini tentu menjadi hal yang paling menarik untuk dibahas, karena ketiganya merupakan karya lintas negara dari rentang tahun yang cukup berbeda. Dalam ketiga novel tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang bisa dilihat dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik, yakni tema, penokohan, alur dan latar dan unsur ekstrinsik yaitu, nilai sosial yang ada dalam novel tersebut.

Berdasarkan peristiwa tersebut penulis tertarik melakukan penelitian terhadap novel *Terusir* karya Hamka, *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sadaawi, dan *Perempuan Terpasung*, karya Hani Naqshabandi dengan judul “ Analisis Intertekstual novel *Terusir* karya Hamka, *Perempuan Di Titik Nol* karya

Nawal El-Sadaawi, dan *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi serta Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”

1.2 Fokus Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diteliti dalam karya sastra, namun penelitian ini difokuskan pada analisis intertekstual dalam novel *Terusir* karya Hamka, *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan, *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi dengan kajian intertekstual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas, maka disusunlah rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan unsur intrinsik, tema, penokohan, alur, latar, yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka dan *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi dengan pendekatan intertekstual?
2. Bagaimanakah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Terusir* karya Hamka dan *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana persamaan, perbedaan unsur-unsur struktur novel yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka dan *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi dan *Perempuan Terpasung* karya Hani Saqhbandi.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka, *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi, dan *Perempuan Terpasung* karya Hani Saqhbandi melalui analisis intertekstual.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan jugabermanfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan bagi penulis, khususnya pada pemabaca lain yang pada umumnya melakukan penelitian mengenai karya sastra Indonesia maupun karya sastra mancanegara, salah satunya karya Nawal El-Saadawi dan karya Hamka, dan novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Saqhbandidengan tinjauan sosiologi sastra.
2. Penelitian ini diharapkan juga dapat dipakai oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan ajar khususnya pada bidang sastra.

3. Penelitian tentang novel ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memotivasi bagi penelitian-penelitian lainya untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.
4. Peneliti ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian karya sastra.
5. Penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai koleksi atau menambah kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan pengandaan buku atau sebagai referensi yang berguna bagi penunjang perpustakaan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian analisi intertekstual novel *Terusir* karya Hamka, *Perempuan di Titi Nol* karya Nawal El-Saadawi, dan *Perempuan Terpasung* karya Hani Saqhabandi secara umum akan dibatasi, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak kaburnya penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian yaitu, karya Nawal El-Saadawi, *Perempuan di Titik Nol*, karya Hamka, *Terusir*, dan *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi.
2. Objek penelitian ini adalah analisis intertekstual yang terdapat dalam novel *Terusir* karya Hamka, *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi, dan *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi.